



REPRESENTASI EMANSIPASI PEREMPUAN DALAM FILM 'GADIS KRETEK': KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA JAWA

Belinda Zhalsabila Rusady¹

Silviana Purwanti²

Nurliah³

Johantan Alfando WS⁴

^{1/2/3/4}Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Jl. Kuaro, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119

belindazhar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh representasi perempuan dalam budaya patriarkal yang cenderung membatasi perempuan. Film *Gadis Kretek* menampilkan tokoh perempuan yang berusaha menegosiasikan ruangnya di tengah dominasi laki-laki, sehingga menarik diteliti dalam konteks emansipasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana representasi emansipasi perempuan digambarkan melalui semiotika Roland Barthes, teori pemberdayaan Naila Kabeer, serta nilai budaya Jawa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis semiotika. Data berupa 13 adegan yang dipilih secara purposive dan dianalisis melalui pembacaan denotasi, konotasi, dan mitos. Hasilnya dikaitkan dengan kerangka *resources-agency-achievement* dan nilai budaya Jawa seperti *eling lan waspada* dan *nrimo ing pandum*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Dasiyah memiliki *resources* berupa pengetahuan dan keterampilan tembakau, *agency* melalui keberanian mengambil keputusan dan menghadapi diskriminasi, serta *achievement* berupa terciptanya ruang baru bagi perempuan industri kretek. Nilai budaya Jawa memberi dasar etis yang menekankan kesadaran dan kesabaran, namun ditafsirkan ulang untuk mendukung emansipasi.

Kata Kunci: *Gadis Kretek*, Emansipasi Perempuan, Semiotika Roland Barthes, Budaya Jawa, Representasi.

ABSTRACT

*The research focuses on representation of women in patriarchal culture which often confines them. The film *Gadis Kretek* presents female character who attempt to negotiate their space amid male dominance, making it relevant to study in the context of emancipation. The aim of this research is to examine how women's emancipation is represented through Roland Barthes' semiotics, Naila Kabeer's empowerment theory, and Javanese cultural values. This research employs a qualitative method with semiotic analysis. Data were collected purposively from selective scenes and analyzed through the stages of denotation, connotation, and myth. The findings are then connected to the framework of *resources-agency-achievement* and to Javanese cultural values such as *eling lan waspada* and *nrimo ing pandum*. The results show that the character Dasiyah possesses resources in the form of knowledge and skills in tobacco, agency through her courage in decision-making and in facing discrimination, and achievement reflected in the creation of new spaces for women in the kretek industry. Javanese cultural values provide an ethical foundation emphasizing awareness and patience, which are reinterpreted to support emancipation*

Keywords: *Gadis Kretek*, Emancipation, Roland Barthes Semiotics, Javanese Cultural, Representation

PENDAHULUAN

Komunikasi dan media budaya memiliki peran signifikan dalam menyampaikan pesan mengenai kesetaraan dan hak-hak perempuan. Dikatakan oleh McQuail (Putri & Nurhajati, 2020:43) Proses untuk mempresentasikan dan mengekspresikan budaya, serta sebagai tujuan utama untuk menggambarkan realitas sosial dan materi agar menunjukkan dan



mempertahankan identitas sosial dapat dikerucutkan dalam wujud media massa. Pengertian emansipasi perempuan Menurut Wulan (Dalam Savira, 2024:64) adalah, “Sebuah proses untuk menciptakan kesetaraan yang akan selalu diperjuangkan agar perempuan senantiasa sejajar dengan laki-laki. Melalui proses ini, perempuan mendapatkan kekuatan untuk mencapai kesetaraan, termasuk hak dalam memiliki kemampuan dan menjalani berbagai peran dalam masyarakat sesuai keinginannya. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), emansipasi perempuan dapat diukur melalui 4 indikator utama: akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Ketidakadilan pada faktor- faktor ini dapat melahirkan masalah dalam pembangunan.

Norma dan peraturan masyarakat yang dominan sering menciptakan pembatasan peran dan hak perempuan, menghambat mereka memperoleh otoritas setara di bidang pekerjaan, pendidikan, dan partisipasi sosial. Dikatakan oleh Ade & Dessy (Dalam Modiano, 2021:139) Dalam sistem patriarki, laki-laki memegang kuasa penuh dalam masyarakat, sementara perempuan sering kali hanya memiliki sedikit kesempatan untuk dapat atau bahkan sama sekali tidak berpengaruh dalam menuangkan ide dan kontribusi. Dipaparkan oleh Matsumoto yang dikutip oleh Ardra (2022:84) Dalam kultur Jawa ‘kolot’, perempuan diharuskan seseorang yang mempunyai sifat lemah lembut, tidak membantah, penurut, dan tidak boleh ‘melebihi’ laki-laki..

Dikemukakan oleh Muslih (Dalam Nurhamzah, Saefuddin & Sofyan, 2022:2) Secara bentuknya terdapat beberapa jenis salah satunya berbentuk audio- visual, film merupakan salah satu alat audio visual yang berfungsi sebagai penyampai pesan dari produser film kepada masyarakat luas. Film sering merepresentasikan emansipasi perempuan dari berbagai perspektif. Dalam budaya Jawa, norma tradisional sering membatasi peran perempuan. Film *Gadis Kretek* menampilkan perempuan yang kuat namun terjebak dalam norma tradisional, menggambarkan dinamika antara tradisi dan modernitas. Keterlibatan perempuan dalam industri rokok kretek menunjukkan tantangan patriarki, karena dominasi laki-laki dalam ekonomi dan simbol kuasa terganggu (Walby, dikutip Candraningrum, 2020). Film ini relevan untuk meneliti emansipasi perempuan dalam konteks budaya Jawa, dengan analisis karakter, plot, dan simbolisme visual sebagai alat untuk memahami konstruksi makna tentang peran perempuan dalam masyarakat..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendetail mengenai makna dan representasi emansipasi perempuan yang terdapat di film (Basrowi & Suwandi dalam Fadli, 2021:34). Fokus penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam representasi emansipasi perempuan dalam film ‘Gadis Kretek’ melalui pendekatan teori semiotika Roland Barthes lensa kajian budaya Jawa, dengan menggunakan kerangka teoritis Teori Pemberdayaan Perempuan dari Naila Kabeer dalam Basroni, N., et al (2024) yang menekankan pada identifikasi dan interpretasi tanda-tanda budaya.

Sumber data pada penelitian ini bersala dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan ialah potongan-potongan adegan dari film “Gadis Kretek” itu sendiri. Data sekunder yang digunakan peneliti berasal dari referensi literatur, seperti artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan erat dengan emansipasi perempuan, budaya Jawa, dan analisis film, data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi teoritis dari literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah:

1. Melakukan analisis film “Gadis Kretek” secara langsung (5 Episode)
2. Menyimak dan mengamati setiap kata, adegan, serta gerakan tubuh dalam film “Gadis Kretek” dengan fokus bagaimana representasi perjuangan perempuan digambarkan dalam karya tersebut.
3. Transkripsi adegan-adegan yang relevan dan dikelompokkan berdasarkan kategori, seperti tema kesetaraan gender, peran domestik, stereotip perempuan, dan dinamika perubahan budaya.
4. Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilaksanakan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan hasil analisis film *Gadis Kretek*, dan ulasan publik atau kritik film untuk memastikan validitas interpretasi. Pertama, analisis film menggunakan teori semiotika untuk mengidentifikasi makna dan simbol terkait representasi perempuan.

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan pendekatan teoritis semiotika Roland Barthes, yang telah dijelaskan pada Bab II sebagai pisau analisis utama. Pendekatan ini relevan untuk membedah makna mendalam dalam film sebagai teks budaya. Secara fundamental, fungsi data (setelah diproses dan dianalisis) adalah sebagai dasar yang objektif dalam proses pengambilan keputusan atau kebijakan untuk mengatasi masalah oleh para pengambil keputusan (Situmorang dalam Fadila & Wulandari, 2023:38). Setelah data diperoleh melalui metode observasi, dan studi kepustakaan, penelitian dilanjutkan ke tahap analisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Gadis Kretek*, adaptasi dari novel karya Ratih Kumala, dirilis sebagai serial Netflix pada 2023 dengan lima episode berdurasi lebih dari satu jam. Disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfansyah, cerita berlangsung pada era 1960-an dan awal 2000-an, menggambarkan dinamika industri kretek Indonesia, relasi kuasa, konflik keluarga, dan identitas perempuan. Sejak tayang 2 November 2023, film ini masuk Top 10 Global Non-English Series Netflix, ditonton di lebih dari 22 negara, dan meraih posisi pertama serial Indonesia selama dua minggu. Produksi dilakukan di lebih dari 20 lokasi di Kudus, Solo, Yogyakarta, dan Surabaya, menampilkan rumah tradisional, pabrik kretek kuno, dan lingkungan sosial khas Jawa.

Film ini menyoroti perjuangan tokoh utama, Dasiyah (Jeng Yah), perempuan muda yang memiliki keahlian meracik saus kretek—tradisionalnya dianggap milik laki-laki—menghadapi larangan dan penolakan, namun akhirnya memperoleh pengakuan. Cerita menekankan isu feminisme, patriarki, warisan budaya, dan nasionalisme dengan alur maju-mundur dan penokohan kuat. Film ini relevan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk memahami makna simbolik dan dialog, serta merefleksikan dinamika gender dan budaya lokal melalui media populer.

Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes

Film “Gadis Kretek” merupakan tayangan orisinal Netflix yang dirilis pada tanggal 2 November 2023. Serial ini diadaptasi dari novel berjudul sama karya Ratih Kumala yang pertama kali terbit pada tahun 2012. Dengan genre drama sejarah dan romansa, serial ini terdiri dari lima episode berdurasi sekitar satu jam setiap episodnya. Meskipun berbentuk serial, struktur penceritaannya mengikuti alur film panjang dengan kekuatan visual dan dramatik yang intens. Latar cerita terbagi antara dua era utama, yakni dekade 1960-an yang penuh gejolak politik dan budaya, serta awal tahun 2000-an yang merefleksikan perubahan sosial dalam




masyarakat Indonesia pasca reformasi.

Sub-bab ini memaparkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap beberapa adegan kunci dalam Film Gadis Kretek. Analisis dilakukan dengan memeriksa elemen- elemen visual yang berkaitan dengan emansipasi perempuan yang masing-masing elemen ditafsirkan dalam tiga level makna: denotatif, konotatif, dan mitos sesuai dengan pendekatan Barthes.


Adegan-adegan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan isu emansipasi perempuan, budaya Jawa, dan struktur patriarki yang menjadi fokus penelitian ini. Seluruh analisis dirangkum dalam bentuk matriks agar mempermudah identifikasi hubungan antar elemen visual dan makna sosial budaya yang dikandungnya.

Tabel 1. Dasiyah dan Cita-cita di Ruang Saus

<p>Adegan (Gambar 3) Episode 1 durasi menit ke [00:09:25-00:10:24)</p>	
<p>Dialog</p>	<p>Gerbang menuju cita-cita saya adalah ruang saus, dibalik pintu biru itu. Tempat yang terlarang bagi saya. Tetapi di situlah mimpi-mimpi saya tersimpan.</p>
<p>Makna</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Dasiyah menatap ruang saus, tempat dimana mimpinya berada, ruangan itu terlarang untuknya karena ia adalah perempuan.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Dasiyah mempunyai tekad yang kuat untuk mimpinya sebagai peracik saus kretek, bukan hanya untuk dirinya sendiri, namun juga untuk keberlangsungan usaha milik ayahnya tersebut.</p>
<p>Mitos</p>	<p>Mitos tentang perempuan yang tidak boleh memasuki wilayah tersebut. Ruang saus dianggap sebagai tempat sakral yang identik dengan laki-laki.</p>
<p>Representasi emansipasi perempuan yang digambarkan dalam adegan ini adalah perempuan yang memiliki keinginan yang kuat akan mimpi- mimpinya. Dasiyah tahu, sebagai perempuan, ia memang mempunyai keterbatasan akan keinginannya menjadi peracik saus, namun hal itu tidak menyurutkan semangatnya untuk tetap berusaha meraih apa yang sudah ia impikan.</p>	



Tabel 2. Rencana Perjodohan Dasiyah

Adegan (Gambar 4) Episode 1 durasi menit ke [00:10:04-00:11:27]	
Dialog	<p>Roemaisa: Ada keponakan Nyi Melati dari Solo. Tidak apa-apa. Ibu sudah tanya-tanya tentang dia, dan sepertinya dia cocok untuk jadi pasanganmu. Pekerjaannya itu guru, menduda sejak beberapa bulan yang lalu. Anaknya dua, masih kecil-kecil. Dan sepertinya dia juga tidak masalah berapa usia calon istrinya.</p> <p>Dasiyah: Baguslah, Bu. Tidak semua perempuan mau menikah dengan duda.</p>
Makna	
Denotasi	Roemaisa mengatakan bahwa ia sudah mencarikan calon suami untuk Dasiyah, dari segi status dan pekerjaan dirasa sudah cukup mumpuni, terlebih lagi laki-laki itu tidak masalah dengan umur calon istrinya.
Konotasi	Dasiyah menegaskan jikalau memang seharusnya lelaki itu berpikiran demikian, karena tidak semua perempuan mau menikah dengan duda.
Mitos	Perempuan tidak bisa memilih, mitosnya mereka hanya bisa menerima, siapapun yang dinilai setara dan pantas untuk mereka, maka tidak ada pilihan perempuan untuk menolak.

Tabel 3. Pak Djagad Menghampiri Dasiyah

Adean (Gambar 5)
Episode 1 durasi menit ke
[00:21:33-00:22:22]



Dialog Pak Djagad: Dasiyah. Tumben ke pasar. Perempuan kok bermain rokok? Mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau tembakau?

Makna

Denotasi	Dasiyah sedang berada di pasar untuk menemani ayahnya. Ketika ia tengah sibuk memilih kretek dengan kualitas terbaik, Pak Djagad mendatanginya sambil melontarkan komentar mengenai dirinya serta menyampaikan stereotip bahwa perempuan yang berurusan dengan rokok dianggap tidak menarik bagi laki-laki.
Konotasi	Melalui ekspresi Dasiyah yang tenang dan intonasi suara yang stabil ketika mendapat komentar kurang menyenangkan dari Pak Djagad, terlihat bahwa ia mampu mengendalikan emosinya di hadapan orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa Dasiyah mempunyai pengendalian emosi yang baik.
Mitos	Perempuan cenderung lebih emosional dan sulit mengendalikan perasaan dibandingkan dengan laki-laki. Namun, faktanya setiap individu, baik laki-laki atau perempuan, memiliki emosi serta kemampuan mengelolanya sesuai dengan kepribadian masing-masing.

Representasi emansipasi perempuan dalam adegan ini adalah perempuan yang tetap mempunyai unggah-ungguh dikala seseorang merendahkan dengan stereotip tersebut, pembawaan yang tenang merepresentasikan perempuan dengan pengendalian emosi yang baik.

Tabel 4. Pak Idroes Mempertanyakan Kualitas Tembakau Kepada Pak Budi

Adekan (Gambar 6)
Episode 1 durasi menit ke
[00:23:01-00:24:10]



Dialog

Pak Idroes: Bagaimana ini, Pak Budi? Kenapa tembakau yang dikirim berbeda? Apakah salah kirim atau tercampur? Putri saya yang menyadarinya.
Pak Budi: Mana mungkin saya mencurangi pelanggan kayak Pak Idroes? Sebelum anak perempuanmu lahir, saya sudah jual beli tembakau. Lagi pula, perempuan tahu apa soal kretek?
Dasiyah: Uang panjar, Pak. Saya juga lahir di gudang tembakau. Saya bisa mengenali bau srintil, pucuk tembakau.

Makna

Denotasi Dasiyah mendampingi ayahnya untuk menanyakan kualitas tembakau kepada Pak Budi. Namun, alih-alih mendapatkan jawaban, Dasiyah justru mendapatkan komentar merendahkan.

Konotasi Dasiyah yang sangat mencintai kretek, sudah pasti mengetahui jenis tembakau mana yang bagus dan yang tidak, dan tembakau yang datang tidak sesuai dengan kesepakatan. Alih-alih tersinggung oleh ucapan Pak Budi, Dasiyah justru bersikap tenang dan menjelaskan kalau dia tahu betul tentang tembakau.

Mitos Perempuan dilarang untuk terjun ke dunia kretek karena dianggap tidak pantas dan tidak mengerti apa-apa, namun Dasiyah mematahkan asumsi tersebut.

Representasi emansipasi perempuan dalam adegan ini adalah perempuan perempuan tetap memiliki kendali emosi yang baik dan tidak mudah terprovokasi meskipun mendapat sindirian yang merendahkan. Sikap tenang tersebut memperlihatkan bahwa perempuan juga mampu menunjukkan pengendalian diri yang baik, sehingga menolak stereotip bahwa perempuan emosional dan sulit mengatur perasaan.

PEMBAHASAN

Teori Pemberdayaan Perempuan Menurut Naila Kabeer

Teori pemberdayaan perempuan menurut Naila Kabeer (dalam Octavia, Rakhmad, dan Widagdo, 2024), menekankan pentingnya kemampuan perempuan untuk mengakses sumber daya (resources), membuat keputusan (agency), dan menentukan pilihan hidup secara bebas (achievement). Hal ini mencakup kesadaran terhadap ketimpangan gender serta adanya kekuatan internal (power within) untuk mengubah posisi sosial mereka. Representasi konsep ini dapat terlihat secara konkret melalui tokoh Dasiyah dalam film 'Gadis Kretek'.

Adegan Dasiyah menatap pintu ruang saus, episode 1 [00:09:25-00:10:24]. Adegan ini memperlihatkan keinginan Dasiyah untuk berada di ruang saus, terlihat bahwa ia memiliki



resources berupa pengetahuan dan ketertarikan terhadap proses pembuatan kretek. Dari situ, muncul achievement berupa pengakuan simbolis bahwa perempuan juga dapat memiliki visi masa depan yang strategis. Hal ini sejalan dengan gagasan emansipasi perempuan, di mana perempuan tidak lagi dibatasi oleh konstruksi domestik, melainkan dapat ikut serta menentukan arah hidupnya.

Adegan rencana perjodohan Dasiyah, episode 1 [00:10:04-00:11:27]. Resources yang dimiliki Dasiyah—status sosial keluarganya—justru menjadi instrumen kontrol. Namun, agency Dasiyah ditunjukkan melalui sikap resistensinya menolak keputusan sepihak. Penolakannya ini melahirkan pencapaian simbolis berupa pengakuan bahwa perempuan berhak memilih jalan hidupnya sendiri. Inilah wujud emansipasi yang paling mendasar: hak perempuan untuk menentukan pilihan tanpa didikte oleh tradisi patriarkis. Emansipasi perempuan direpresentasikan tidak hanya melalui akses terhadap sumber daya, tetapi juga melalui keberanian mengambil keputusan yang menentukan jalan hidup.

Adegan Pak Djagad Menghampiri Dasiyah, Episode 1 [00:21:33-00:22:22]. Resources Dasiyah memiliki akses pada pengetahuan dan keterampilan memilih kualitas tembakau dari ayahnya. Hal ini menjadi modal kultural penting karena tidak semua perempuan diberi ruang untuk belajar hal tersebut. Ketika Pak Djagad merendharkannya dengan komentar stereotip, Dasiyah tidak terpancing emosi dan tetap menunjukkan sikap tenang. Sikap ini memperlihatkan kemampuan Dasiyah menggunakan agency untuk mengendalikan diri dan menegaskan posisinya di hadapan laki-laki. Dari sikap tersebut lahir representasi baru bahwa perempuan bisa hadir di ruang publik, bahkan di ranah yang distigmatisasi sebagai milik laki-laki. Achievement kecil ini menjadi bagian dari emansipasi perempuan, karena mematahkan mitos bahwa perempuan tidak pantas mengurus urusan kretek.

Adegan Pak Idroes mempertanyakan kualitas tembakau kepada Pak Budi, episode 1 [00:23:01-00:24:10]. Dasiyah memiliki modal kultural berupa pengetahuan tentang tembakau yang ia pelajari sejak kecil dari lingkungan keluarganya sebagai resources. Pengetahuan ini menjadi sumber daya yang jarang dimiliki perempuan lain pada masanya. Saat direndahkan dengan ucapan stereotip bahwa perempuan tidak tahu apa-apa soal kretek, Dasiyah memilih untuk tetap tenang dan menjawab dengan jelas. Ini menunjukkan agensinya: ia mampu mengendalikan diri sekaligus menegaskan wawasannya. Sebagai achievement, sikap itu menghasilkan representasi baru bahwa perempuan juga bisa hadir di ruang publik dengan otoritas pengetahuan. Adegan ini menjadi bentuk emansipasi kecil yang mematahkan mitos bahwa perempuan emosional dan tidak pantas memahami dunia kretek.

Adegan Pak Budi merendahkan Dasiyah, episode 1 [00:36:31-00:37:28]. Dasiyah mempunyai pengetahuan tentang kualitas tembakau yang ia dapat dari pengalaman mendampingi ayahnya (resources). Itu adalah modal kultural yang membuatnya bisa membedakan kualitas tembakau dengan tepat. Ketika Pak Budi merendahkan dengan mengatakan urusan Dasiyah hanya rumah tangga dan mencari suami, Dasiyah tetap menunjukkan sikap tenang dan konsisten menyampaikan pendapatnya. Ini memperlihatkan daya tawarnya (agency) untuk tidak tunduk pada diskriminasi. Dari sikap itu, Dasiyah mematahkan mitos bahwa perempuan emosional dan tidak layak terlibat dalam urusan kretek sebagai achievement. Ia justru tampil sebagai representasi emansipasi, bahwa perempuan mampu mengendalikan diri sekaligus hadir di ruang publik dengan otoritas pengetahuan.

Adegan Dasiyah belajar menyulam, episode 2 [00:28:58-00:29:53]. Dasiyah mempunyai keterampilan dasar yang diajarkan ibunya seperti menyulam, memasak, dan pekerjaan domestik lain. Itu bentuk resources kultural yang diwariskan oleh keluarga, meski sebenarnya



bukan minat Dasiyah. Meskipun ia melakukan aktivitas menyulam karena desakan ibunya, Dasiyah secara sadar mengungkapkan ketidaktertarikannya. Di sini terlihat agency Dasiyah: ia mampu mengidentifikasi bahwa peran yang dipaksakan kepadanya bukan hal yang ia inginkan, meski tetap memilih bersikap unggah-ungguh (sopan) kepada ibunya. Sikap itu memperlihatkan bahwa Dasiyah sedang membuka ruang kesadaran bahwa perempuan tidak harus sepenuhnya tunduk pada konstruksi tradisional (hanya bisa masak, menjahit, mencari suami). Ini pencapaian kecil yang merepresentasikan emansipasi: perempuan berhak menentukan perannya sendiri di luar pekerjaan domestik.

Adegan Pak Dibjo marah karena Dasiyah memasuki ruang kerjanya, episode 2 [00:34:40-00:36:14]. Resources Dasiyah mempunyai pengetahuan soal cita rasa dan kualitas saus yang dia peroleh dari keterlibatannya sejak kecil dalam dunia tembakau keluarganya. Pengetahuan ini jadi modal kultural yang sebetulnya jarang dimiliki perempuan pada zamannya. Meskipun ada larangan dan stereotip bahwa perempuan tidak boleh masuk ruang saus karena dianggap akan “merusak rasa,” Dasiyah berani menyuarakan idenya tentang inovasi saus baru. Ini bentuk penggunaan agency untuk menantang batasan tradisional dan menunjukkan daya tawar di ruang publik yang maskulin. Keberanian Dasiyah melawan diskriminasi tersebut menghadirkan pencapaian simbolis: ia memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya bisa berada di ranah domestik, tapi juga mampu memberi kontribusi pada inovasi industri. Hal ini menegaskan representasi emansipasi perempuan yang menolak mitos lama dan membuka ruang kesetaraan.

Adegan Soeraja mengutarakan perasaannya kepada Dasiyah, episode 2 [00:39:44-00:40:49]. Dasiyah punya modal kultural berupa wawasan dan keinginan kuat untuk tidak hanya berperan di ranah domestik. Pengetahuan serta ambisinya untuk menjadi peracik saus kretek menjadi sumber daya (resources) penting yang membedakannya dari stereotip perempuan lain. Dalam dialog dengan Soeraja, Dasiyah menegaskan pendiriannya dengan berkata bahwa ia tidak mau hanya menunggu suami pulang atau melayani laki-laki. Ia menggunakan agensinya untuk menyuarakan posisi dan pilihannya secara tegas. Dari sikap tersebut, muncul representasi baru perempuan yang berdaya, berani menolak peran tradisional, dan menempatkan dirinya sebagai subjek aktif dalam dunia kerja (peracik saus kretek). Hal ini menjadi pencapaian penting dalam melawan mitos bahwa perempuan hanya cocok di ranah rumah tangga.

Adegan pembicaraan Dasiyah tentang strategi pemasaran, episode 2 [00:48:07- 00:48:54]. Dasiyah memiliki pengalaman sejak kecil membantu ayahnya di pabrik kretek. Pengalaman ini menjadi modal kultural yang membuatnya paham dinamika industri, termasuk pentingnya strategi pemasaran. Dalam percakapan dengan Pak Idroes dan Pak Tira, Dasiyah menggunakan agensinya untuk menyuarakan pendapat kritis bahwa Kretek Merdeka membutuhkan langkah lebih dari sekadar strategi pemasaran biasa. Ia berani mengintervensi diskusi bisnis yang umumnya didominasi laki-laki. Sikap tersebut merepresentasikan pencapaian bahwa perempuan mampu menjadi pengambil keputusan strategis dalam dunia bisnis, bukan hanya pelengkap. Dasiyah berhasil menegaskan posisi perempuan sebagai subjek aktif yang bisa mempengaruhi arah keberlangsungan usaha.

Adegan Dasiyah memberikan kretek racikannya kepada Soeraja, episode 3 [00:06:30-00:07:15]. Dasiyah memiliki modal kultural berupa pengetahuan dan kreativitas dalam meracik saus kretek. Modal ini diperoleh dari pengalamannya sejak kecil membantu di pabrik dan dari keberaniannya bereksperimen. Ia menunjukkan agensinya dengan berani menawarkan racikan baru kepada Soeraja, meski risiko ditolak atau dianggap remeh cukup besar. Tindakan ini membuktikan bahwa Dasiyah tidak hanya pasif mengikuti, tapi aktif memberi terobosan.



Keberhasilan Dasiyah menghadirkan ide inovatif memperlihatkan bahwa perempuan mampu mengambil peran penting dalam proses inovasi industri. Ini merepresentasikan emansipasi bahwa perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai kreator yang setara dengan laki-laki di ruang publik.

Adekan Pak Dibjo memasang dupa, episode 3 [00:06:39-00:07:01]. Keberadaan Dasiyah di ruang pabrik merupakan modal simbolis sebagai resources, karena ia memperoleh legitimasi dari ayahnya untuk bisa hadir di ranah yang biasanya hanya dikuasai laki-laki. Walau tidak berbicara langsung, kehadiran Dasiyah sudah merupakan bentuk agensi. Ia berani menembus batas ruang publik yang dilabeli “tabu” bagi perempuan. Kehadiran ini menghasilkan pencapaian simbolik berupa dekonstruksi mitos bahwa perempuan tidak pantas bekerja di ruang produksi. Dengan tetap hadir di sana, Dasiyah menunjukkan representasi emansipasi: perempuan berhak berada dan diakui di ruang kerja publik.

Adekan Dasiyah memberikan racikan kretek terbarunya kepada Soeraja, episode 3 [00:10:45-00:11:12]. Dasiyah punya modal kultural berupa pengetahuan rempah dari keseharian dapur, yang kemudian ia olah menjadi racikan saus kretek. Ia berani mengubah penghinaan Pak Dibjo soal “dupa” menjadi bahan percobaan baru, menunjukkan daya tawar kreatif sekaligus kecerdikan. Hasilnya adalah terciptanya inovasi rasa yang berbeda, yang bukan hanya memperkaya produk kretek, tapi juga menegaskan bahwa perempuan mampu berkontribusi aktif di ranah publik.

Adekan Pak Idroes mempromosikan produk Kretek Gadis, episode 4 [00:37:57- 00:38:52]. Dasiyah punya modal kultural berupa pengetahuan meracik saus kretek dan modal sosial karena karyanya akhirnya diakui dan diperkenalkan ke khalayak lewat Pabrik Kretek Idroes Moeria. Ia mampu menembus batas tradisi yang membatasi perempuan hanya di ranah domestik. Dengan keberanian dan kreativitas, Dasiyah menjadikan pengetahuan serta ide-idenya sebagai daya tawar untuk hadir dalam industri yang maskulin. Puncaknya terlihat ketika hasil racikan Dasiyah dipublikasikan dengan nama Kretek Gadis, yang menjadi bukti konkret kontribusi perempuan di ranah industri. Ini sekaligus membantah mitos bahwa perempuan hanya pelengkap, karena karyanya justru jadi inovasi besar yang diakui publik.

Relevansi Temuan dengan Budaya Jawa

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa representasi emansipasi perempuan dalam film Gadis Kretek tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya Jawa. Budaya Jawa yang sangat menjunjung nilai kerukunan, hierarki, dan stigma masyarakat tradisional menjadi latar kuat yang membentuk posisi Dasiyah.

Pertama, kekhawatiran Pak Dibjo bahwa kreteknya “berbau perempuan” mencerminkan konstruksi konco wingking dan pandangan bahwa perempuan tidak layak berada di ruang publik (Maulana, 2021; Utorowati et al., 2022). Kehadiran Dasiyah di pabrik menjadi bentuk perlawanan terhadap batasan tersebut. Kedua, praktik perjodohan dengan Seno menggambarkan kuatnya patriarki Jawa, namun penolakan halus Dasiyah menegaskan perubahan posisi perempuan dari objek keluarga menjadi individu yang memiliki kehendak. Ketiga, kreativitas Dasiyah mengolah dupa simbol ritualistik Jawa menjadi racikan saus kretek menunjukkan reinterpretasi budaya. Tindakan ini tidak menolak tradisi, tetapi mengubahnya secara produktif, sejalan dengan transformasi makna *nrimo ing pandum* (Koentjaraningrat dalam Rakhmawati, 2022).

Keempat, lahirnya “Kretek Gadis” menjadi simbol capaian emansipasi perempuan Jawa modern: tidak hanya ayu dan manut, tetapi juga kreatif, inovatif, dan mampu bersaing di ruang publik.



Pola Visual: Kontras Antara Ruang Privat dan Publik

Pola visual dalam film *Gadis Kretek* menjadi elemen penting untuk memahami representasi emansipasi perempuan. Salah satu pola yang menonjol adalah kontras antara ruang privat dan ruang publik. Dalam budaya Jawa, perempuan secara tradisional ditempatkan dalam posisi *konco wingking*, yaitu berada di ranah domestik seperti, dapur, kamar, dan area keluarga (Maulana, 2021). Film ini menegaskan pandangan tersebut melalui beberapa adegan awal yang menampilkan Dasiyah di ruang dapur ketika sedang meracik saus atau menata rempah. Visualisasi tersebut mencerminkan konstruksi budaya bahwa perempuan identik dengan aktivitas rumah tangga.

Namun, film ini kemudian menampilkan pergeseran visual. Dasiyah tidak hanya berada di ruang privat, tetapi juga muncul dalam ruang publik, misalnya saat mengecek kualitas tembakau di pasar, bernegosiasi dengan pedagang, atau bahkan ketika ia menghadapi diskriminasi dari Pak Budi. Pergeseran ini menunjukkan bagaimana perempuan yang sebelumnya diposisikan hanya di ruang domestik mulai menegosiasikan kehadirannya di ranah publik. Kontras ruang ini menjadi representasi visual dari proses transisi peran perempuan Jawa.

Jika dikaitkan dengan teori Naila Kabeer, pola visual ini memperlihatkan adanya *resources-agency-achievement*. *Resources* tercermin dari pengetahuan dan keterampilan Dasiyah mengenai kualitas tembakau yang ia peroleh dari ayahnya, sebuah bentuk model kultural yang jarang dimiliki perempuan biasanya. *Agency* tampak ketika Dasiyah mampu mengendalikan emosinya saat menghadapi diskriminasi, serta tetap mempertahankan cita-cita dalam dunia kretek yang didominasi laki-laki. Sementara *achievement* terlihat dari keberhasilan Dasiyah menampilkan representasi baru bahwa perempuan bisa hadir di ruang publik dan berperan aktif dalam industri yang selama ini dianggap milik laki-laki.

Kontribusi Terhadap Kajian Terdahulu

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian sebelumnya mengenai representasi perempuan dalam film '*Gadis Kretek*', dengan menambahkan perspektif baru melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan konteks budaya Jawa. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas perjuangan perempuan dalam menghadapi norma-norma patriarkal melalui pendekatan analisis wacana, gender, maupun hermeneutik. Namun, pendekatan semiotika visual dalam penelitian ini memberikan dimensi tambahan yang memperlihatkan bagaimana makna-makna emansipasi dibentuk melalui teori pemberdayaan perempuan, kontras antara ruang privat dan publik, dan budaya Jawa.

Penelitian Medianasari Ferdianya dan Chatarina Heny Dwi Surwati (2024), membahas representasi feminisme dalam *Gadis Kretek* dengan analisis wacana kritis Sara Mills. Fokusnya ada pada bagaimana tokoh perempuan diposisikan dalam cerita dan bagaimana narasi patriarki dimunculkan lewat dialog maupun plot. Bedanya dengan penelitian ini, peneliti tidak hanya berhenti di level wacana, tetapi juga menghubungkannya dengan kerangka *resources-agency-achievement* dari Naila Kabeer. Dengan kerangka ini, peneliti bisa menunjukkan lebih detail bagaimana proses emansipasi perempuan berlangsung, misalnya melalui akses terhadap keterampilan (*resources*), kemampuan mengambil keputusan (*agency*), sampai pada hasil yang dicapai (*achievement*). Jadi, penelitian ini berkontribusi dengan memperluas pembacaan feminisme ke arah proses emansipasi.

Penelitian Siti Uswatun Khasanah dan Johny Alfian Khusyairi (2023) mengkaji subordinasi perempuan melalui analisis gender dengan mengambil adegan-adegan yang memperlihatkan bagaimana perempuan diposisikan lebih rendah dibanding laki-laki. Bedanya dengan penelitian



ini, peneliti tidak hanya melihat isi adegan, namun juga menelaah pola visual berupa kontras antara ruang privat dan publik. Dari sini dapat terlihat bahwa perlawanan Dasiyah terhadap diskriminasi tidak hanya muncul dalam ucapan atau sikapnya, namun juga ditunjukkan melalui bagaimana ia ditampilkan di ruang publik yang biasanya didominasi laki-laki. Hal ini menegaskan bahwa emansipasi perempuan dalam *Gadis Kretek* divisualisasikan lewat pergeseran ruang, bukan hanya melalui relasi tokoh secara tekstual.

Adapun Marsya Maharani Harris, Joyo Ns Gono, dan Agus Naryoso (2023) menggunakan pendekatan hermeneutik untuk memahami karakter Dasiyah sebagai simbol perjuangan melawan ketidaksetaraan gender. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti mencoba mengaitkan representasi perempuan dalam film dengan budaya Jawa. Dengan begitu, diskriminasi atau emansipasi yang ditampilkan dapat dipahami tidak hanya sebagai persoalan umum perempuan, tetapi juga terkait dengan nilai budaya dan pandangan masyarakat Jawa pada masa itu.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi emansipasi perempuan dalam film *Gadis Kretek* tidak hanya hadir melalui narasi tokoh Dasiyah, tetapi juga melalui simbol, mitos, dan pola visual yang ditampilkan. Dengan menggunakan teori pemberdayaan perempuan Naila Kabeer, terlihat bahwa Dasiyah memiliki resources berupa keterampilan meracik saus dan pengetahuan tembakau dari ayahnya, agency melalui keberaniannya menolak subordinasi dan tetap bersuara meski menghadapi diskriminasi, serta achievement berupa terciptanya ruang baru bagi perempuan dalam industri kretek yang selama ini didominasi laki-laki.

Jika dikaitkan dengan budaya Jawa, nilai-nilai seperti *eling lan waspada* dan *nrimo ing pandum* memperlihatkan bahwa perempuan tidak semata-mata pasif, tetapi bisa memaknai kesabaran, kesadaran, dan penerimaan sebagai strategi bertahan sekaligus melangkah maju. Dengan demikian, film *Gadis Kretek* merepresentasikan gagasan emansipasi perempuan; bahwa perempuan tidak lagi dibatasi oleh konstruksi domestik, melainkan dapat menentukan arah hidupnya melalui pengetahuan, keteguhan, dan keberanian mengambil keputusan

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhusairi, M. R., & Sazali, H. (2023). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender Dan Pemecahan Masalah Gender Perempuan Dari Tokoh Ainun
- Anggraini, T. R. (2024). Gagasan Emansipasi Wanita Melalui Konsep Tokoh Kartini. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 35-44. <http://Dx.Doi.Org/10.29300/Disastra.V3i1.3140>
- Ardra, A. (2022). Representasi Karakter Perempuan Jawa Pada Film "Tilik." *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*, 12(2), 81-95. <https://Doi.Org/10.5614/Jkwv.2022.12.2.1>
- Aryani, M. I., & Putri, E. K. (2023). Diskriminasi Perempuan Pada Film "Pengabdian Setan" Dalam Perspektif Cedaw. *Al Qodiri Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(3), 509-521. <https://Doi.Org/10.53515/Qodiri.2023.20.3.509-521>
- Bashitq, B. A. S. (2024). The Existence Of Female Online Motorcycle Taxi Drivers As A Form Of Gender Equality. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 60-69. <https://Doi.Org/10.21070/Kanal.V12i2.1766>
- Candraningrum, D. (2020, Oktober 30). Karier Patriarki. *Jurnal Perempuan*. <https://Www.Jurnalperempuan.Org/Blog/Dewi-Candraningrum-Karier-Patriarki>
- Diyanti, A., & Bustani, S. (2019). Kajian Yuridis Terhadap Penggunaan Kemasan Merek Terdaftar Oleh Pihak Lain Yang Berdampak Bagi Kesehatan Masyarakat Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Merek Dan Indikasi Geografis. *Reformasi Hukum Trisakti*, 1(1). <https://Doi.Org/10.25105/Refor.V1i1.7123>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54.



- <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1.38075>
- Fatimah, N. A., & Wirawanda, Y. (2023). Roland Barthes Semiotic Analysis Of The Interpretation Of Body Shaming Issue In Tall Girl Movie. Proceeding Iseth (International Summit On Science, Technology, And Humanity), 1907-1919. <https://proceedings.ums.ac.id/isetht/article/view/4608>
- Haq, A. F. (2020). Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam. Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 4(1), 386-397. Retrieved From <https://core.ac.uk/download/pdf/322523202.pdf>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2015, 13 Agustus). Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Indikator Pemantauan Dan Evaluasi Pelaksanaan Pembangunan Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. <https://peraturan.bpk.go.id/details/242309/permen-pppa-no-9-tahun-2015>
- Korniawati, D., & Rahim, A. (2024). The Influence Of Patriarchal Culture On Social Life In Javanese Families In Wolio Sub-District. Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan, 14(6), 608- 615.
- Lestari, P. (2021). Perempuan Dalam Harmoni Tradisi Dan Modernisasi (Studi Pada Perempuan Suku Osing). Integralistik, 32(2), 67-74. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v32i2.29473>
- Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, & Tommi Yuniawan. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dan Nilai Moral Dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 9(2), 1306-1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>
- Modiano, J. Y. (2021). Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Sapientia Et Virtus, 6(2), 129-140. <https://doi.org/10.37477/Sev.V6i2.335>
- Naam Fajar Basroni, Indra Wijayanto, & Ujang Syaiful Hidayat. (2024). Membangun Kemandirian Ekonomi Perempuan Melalui Kspss “Jannatul Ma’wah 86” Gedek Mojokerto Perspektif Sumber Daya Manusia: Costing. Journal Of Economics, Business And Accounting, 7(6), 8339-8345.
- Ni'mah, N. K., Widyatwati, K., & Suryadi, M. (2025). Unggah-Ungguh Sebagai Etika Jawa: Analisis Sosiologi Sastra Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 14(1), 66-79. <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8341>
- Nurhamzah, I., Saefuddin, A., & Sofyan, M. (2022). Analisis Film Syamil Dodo Serta Relevansinya Dengan Mata Pelajaran Fikih Materi Rukun Islam Di Mi. Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman, 13(1), 1. <https://doi.org/10.31942/mgs.v13i1.5925>
- Octavia, J., Noor Rakhmad, W., & Bayu Widagdo, M. (2024). Representasi Women Empowerment Pada Tokoh Dasiyah Dalam Serial Netflix “Gadis Kretek”. Interaksi Oline, 12(4), 803-819. Retrieved From <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/47430>
- Pada Film Habibie & Ainun 3. Jurnal Ilmu Komunikasi Uho : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi, 8(2), 232-243. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i2.38>
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi Perempuan Dalam Kungkungan Tradisi Jawa Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. ProTVF, 4(1), 42. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24008>
- Rakhmawati, S. (2022). Nrimo Ing Pandum Dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Jurnal Pancasila, 3(1)
- Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. Mitita Jurnal Penelitian, 1(No 3), 34-46. <https://jurnalmitita.univpasifik.ac.id/index.php/mjp/article/view/47>
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi. Cakrawala: *Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 16(2).
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian (Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriati. 2012. *Metode Penelitian Komputerisasi Akuntansi*. Bandung: Labkat.
- Syafnidawaty, (2020). Perbedaan Data Primer Dan Data Sekunder. <https://raharja.ac.id/2020/11/09/perbedaan-data-primer-dan-data-sekunder/>
- Syaifiuddin, A. (2022). Strategi Komunikasi Pemasaran Akun Youtube Lincung Studio Dalam Meningkatkan Viewer (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo). Jakarta: *Salemba Humanika*.
- Syayekti, E. I. D. (2024). Dari Kanca Wingking Hingga Keseimbangan Kosmos: Dinamika Pencitraan Perempuan Jawa Di Film Indonesia: From Kanca Wingking To Cosmic Balance: Dynamics Of Javanese Women Images On Indonesian Movies. Besari: Journal Of Social And Cultural Studies, 1(2), 101-112. Doi: <https://doi.org/10.71155/Besari.V1i2.25>



- Trismayangsari, R., Yuliana Hanami, Hendriati Agustiani, & Shally Novita. (2023). Gambaran Nilai Dan Kebiasaan Budaya Jawa Dan Batak Pada Pengendalian Diri: Analisis Psikologi Budaya. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 113– 125. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25225>
- Utorowati, S., Sukristanto, S., Israhayu, E. S., & Zakiyah, Z. (2022). Sikap Hidup Dan Prinsip Pergaulan Masyarakat Jawa Dalam Serat Wulang Reh Karya Paku Buwana Iv. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 167–177. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.1532>

